

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan usaha yang semakin ketat menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerjanya agar tetap mampu bersaing dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebuah perusahaan dalam mengembangkan usahanya pasti membutuhkan dana untuk proses operasionalnya agar memperoleh laba yang diinginkan (Umam, 2016). Untuk mencapai tujuannya, para pihak manajemen dituntut untuk mengambil keputusan pendanaan yang baik. Keputusan pendanaan yang baik dapat dilihat melalui struktur modalnya. Struktur modal sendiri merupakan proporsi penggunaan antara utang dengan modal sendiri. Menurut Yusintha dan Suryandari (2010) modal menjadi salah satu elemen penting dalam perusahaan karena dalam pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnis modal sangat diperlukan. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk membiayai bisnisnya.

Struktur modal nantinya juga akan memberikan dampak bagi *stakeholders*. Karena itu, pihak manajemen sebagai pengambil keputusan tentu harus memiliki struktur modal sasaran yang spesifik, yang apabila sasaran tersebut tercapai maka dapat diasumsikan struktur modal perusahaan sudah optimal (Kanita, 2014). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian kepada para pemegang

saham, sehingga dapat memaksimalkan harga saham itu sendiri. Perusahaan yang memiliki modal kuat, diharapkan mampu mempertahankan kinerjanya dan meningkatkan kualitasnya.

Menurut Riyanto (2008:22) struktur modal merupakan perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Dalam penelitian ini struktur modal diprosikan sebagai perbandingan antara *Total Debt* dengan *Total Equity* perusahaan yang disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah hutang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Hudan, 2016). Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi kinerja keuangannya.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Riyanto (2011:279) menyatakan bahwa besarnya suatu perusahaan juga mempengaruhi struktur modal perusahaan. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari hutang dalam menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Ukuran perusahaan juga menentukan penggunaan dana yang akan digunakan oleh perusahaan karena perusahaan yang

besar akan membutuhkan dana yang besar untuk dapat menjalankan aktivitasnya. Total aset dijadikan dasar untuk mengukur besarnya ukuran suatu perusahaan karena memiliki sifat yang jangka panjang.

Likuiditas merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Munawir (2010) mengemukakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Dian (2015) likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* yang dihitung dari perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar suatu perusahaan. Apabila *current ratio* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi, membayar, serta melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut Weston dan Brigham (1998:713) perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui sumber internal yaitu menggunakan labanya, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan mengakibatkan makin kecilnya proporsi penggunaan utangnya. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA), yaitu membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aktiva perusahaan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Perusahaan dengan tingkat *return on assets* yang tinggi, umumnya menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri *real estate*. Di Indonesia industri *real estate* merupakan sektor dengan karakteristik yang sulit untuk diprediksi dan berisiko tinggi (Nugroho, 2006). Industri *real estate* dapat dikatakan memiliki risiko yang tinggi karena sumber pendanaan yang diperoleh sektor ini pada umumnya melalui hutang kepada perbankan. Hal ini dapat dilihat dari data laporan keuangan perusahaan *real estate* pada tahun 2017 yang sebagian besar memperoleh dananya melalui hutang. Jumlah hutang perusahaan *real estate* pada tahun 2017 sebesar 58% dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Keadaan inilah yang menyebabkan para developer tidak mampu melunasi hutangnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan developer dalam melunasi utang juga disebabkan oleh adanya penurunan tingkat penjualan. Survei menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan penjualan industry *real estate* adalah bunga KPR (20,36%), persyaratan uang muka (16,57%), pajak (16,13%), perizinan (14,45%), serta kenaikan harga bahan bangunan (11,68%) dan lebih dari 76% konsumen masih mengandalkan kredit bank (sumber: detik.com). Hal ini juga di buktikan dengan adanya Peraturan Presiden No.39 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa komposisi modal asing maksimal 67% dan modal sendiri 33%. Maka dari itu perusahaan *real estate* perlu membuat

kebijakan yang tepat terhadap struktur modalnya, agar tetap mampu bertahan dalam waktu jangka panjang.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal. Menurut Lessy (2016) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan, likuiditas, dan profitabilitas, dan struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Menurut Agustini (2015) hasil penelitiannya menunjukkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan masalah diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan** (Studi Empiris Pada Perusahaan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan *real estate* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017?

2. Manakah diantara variabel independen ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas yang memiliki pengaruh lebih dominan terhadap struktur modal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal.
2. Mengetahui pengaruh yang lebih dominan dari ketiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi literatur ilmu Akuntansi, khususnya dalam kajian tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal melalui kinerja keuangan perusahaan *real estate* di Indonesia sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pihak manajemen guna pengambilan keputusan khususnya pada aspek struktur modal.